**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Trianto (2007: 1) menyatakan bahwa, “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya matematika. Matematika memegang peranan penting, karena matematika merupakan alat yang efisien dan sangat diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, tanpa bantuan matematika semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti. Ruseffendi (2006: 94) menyatakan bahwa, “Kita harus menyadari bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu (ilmiyawan), sebagai pembimbing pola berpikir, maupun sebagai pembentuk sikap”.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika mulai dari pembaharuan kurikulum, materi pelajaran sampai pada peningkatan mutu pendidik sebagai tenaga profesional. Akan tetapi pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya prestasi yang diperoleh siswa. Hal ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Scienes Study* (TIMSS) pada tahun 1999 yang menunjukkan bahwa, siswa Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara dalam penguasaan matematika (Herman, 2003). Pada tahun 2007, Indonesia di posisi ke 36 dari 48 negara dengan skor rata-rata 397. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata TIMSS yaitu skor rata-ratanya 500. (Iryanti, 2009). Laporan terbaru TIMSS tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa Indonesia menempati urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara (Napitulu, 2012: 1).

1

Hasil tes yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa, penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati peringkat 61 dari 65 negara (Suganda, 2012). Berkaitan dengan penguasaan matematika siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMPN 1 Rancakalong, yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematika masih rendah yaitu di bawah 60, akibatnya nilai matematika selalu kurang dari (Kriteria Ketuntasan Mengajar) KKM yaitu 75. Hal ini tentu saja perlu dikaji dan diselidiki faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Ruseffendi (2006: 7) mengemukakan bahwa, “Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, dan kemauan anak”.

Selain faktor yang terdapat dalam diri siswa tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Peran tenaga pendidik juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar matematika. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa agar siswa antusias dalam menerima pelajaran dan terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif. Untuk dapat belajar dengan efektif maka seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran, di pihak lain seorang pendidik (guru) hendaknya memahami teori-teori pelajaran yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami materi.

Selama ini sering terdengar mengenai matematika, salah satunya yaitu bahwa matematika adalah pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus. Siswa belajar mulai dari menghafal rumus dan menggunakan rumus untuk dapat menyelesaikan ke soal yang ada. Jika rumus lupa siswa tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Hal ini salah satu faktor yang membuat siswa fobia atau ketakutan terhadap mata pelajaran matematika sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan, ini disebabkan sejak awal sudah merasa takut sehingga tidak pernah atau malas untuk mempelajari matematika. Ketidaksenangan dan ketakutan siswa terhadap pelajaran matematika kemungkinan disebabkan siswa sukar memahami pelajaran matematika.

Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa akan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah serta menimbulkan dampak pada sikap yang harus dimiliki siswa yaitu sikap percaya diri (*self confidence*). Hal ini juga didukung oleh Rohayati (2011) dan Suhardita (2011) bahwa kurang dari 50% siswa masih kurang percaya diri dengan gejala seperti siswa merasa malu kalau disuruh ke depan kelas, perasaan tegang dan takut yang tiba-tiba datang pada saat tes, siswa tidak yakin akan kemampuannya sehingga berbuat mencontek padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diujikan serta tidak bersemangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas dan tidak suka mengerjakan pekerjaan rumah. Pemilihan aspek psikologis yaitu *self-confidence* dalam penelitian ini karena menurut Suhardita (2011) siswa akan memperoleh rasa percaya diri dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang siswa tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa inilah yang merupakan aspek psikologis lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap kali seorang siswa akan ditantang untuk dapat menjadi yang terbaik di sekolahnya baik dari sisi akademik maupun prestasi yang lain. Untuk itu mutlak bagi seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kemampuan menyelesaikan tugas pada siswa, dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya yang merupakan salah satu dari sifat kepribadian seseorang. Sifat kepribadian ini bukan faktor bawaan, tetapi diperoleh dari pengalaman hidup, diajarkan dan ditanamkan orang lain yang terdekat atau dari lingkungan sekitarnya. Tingkah laku manusia banyak dikendalikan oleh sikap, pendapat dan orang yang hidup di dalam masyarakat, ditambah dengan pengalaman yang diperoleh bertahun-tahun.

Banyak mitos menyesatkan mengenai matematika. Mitos-mitos salah ini juga salah satu faktor yang memberi andil besar dalam membuat siswa merasa takut bahkan tidak menyukai matematika. Pendapat ini didukung oleh Ruseffendi (1991) yang menyatakan bahwa, “... matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang dibenci”. Ketakutan dan kebencian terhadap matematika merupakan dua unsur yang diakibatkan oleh tidak adanya rasa percaya diri atas potensi yang mereka miliki untuk bisa menguasai matematika.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman yang rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga berdampak pada *self-confidence* siswa. Hal tersebut terjadi selain karena faktor intrinsik dari diri siswa juga diakibatkan faktor ekstrinsik yaitu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat, baik dari segi pemilihan maupun pelaksanaan. Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pembelajaran banyak upaya yang dilakukan oleh guru, misalnya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik (strategi) pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar efektif dan efisien, faktor utamanya yaitu mampu menguasai materi. Ruseffendi (2006: 246) menyatakan bahwa, “Baik dan berhasil tidaknya strategi belajar mengajar seorang guru itu tergantung dari kondisi dan situasi, murid dan kemampuan guru”.

Teknik atau strategi pembelajaran erat kaitannya dengan model pembelajaran. Mengingat banyaknya model pembelajaran, guru dituntut untuk pandai, pintar dan luwes dalam memainkan pembelajaran. Trianto (2007: 3) menyatakan bahwa, “Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, dan menarik yang dapat membuat siswa menemukan serta mengembangkan konsep yang dipelajari, mengarahkan siswa untuk belajar dengan percaya diri.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Arends menyatakan bahwa *think pair share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *think pair share* (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007: 61).

*Think pair share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain dampak terhadap proses belajar siswa, model pembelajaran *think pair share* akan berdampak dalam pengaturan konsep kepercayaan diri atau *self confidence* mereka. Salah satu langkah *think pair share* yakni pada langkah *share* (berbagi) inilah kepercayaan diri siswa lebih dominan dilatih untuk muncul. Hal ini disebabkan pada langkah ini siswa memberikan berbagai ide-ide kreatifnya di depan kelas yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan *self confidence* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sadat (2013) yang mengatakan bahwa peningkatan *self confidence* siswa MTs yang mendapat pembelajaran dengan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngamprah, yang menyatakan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Pendekatan Matematik Realistik (PMR) secara berkelompok memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Sehubungan dengan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untukMeningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya pada *Self Confidence* Siswa SMP”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

* 1. Apakah kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah)?
	2. Bagaimana dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?
	3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa?
1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah).
2. Dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
3. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi.

1. Peneliti dan Guru

Sebagai sarana untuk melihat apakah kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* *share* lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah). Sedangkan untuk guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran matematika di sekolah.

1. Sekolah

Hasil Penelitian ini memberikan informasi bagi sekolah yang bersangkutan tentang peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan dampaknya pada *self* *confidence* siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share.*

1. Peneliti lain

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *think pair share* serta dampaknya pada aspek psikologis yaitu *self* *confidence.*

1. **Asumsi**

Asumsi yang mendasari pandangan dalam kegiatan penelitian ini adalah.

1. Peneliti mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share.*
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* cocok digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman dalam pembelajaran matematika.
3. Apabila siswa mempunyai kemampuan pemahaman matematis tinggi atau rendah maka dampak ke *self confidence* nya belum tentu tinggi atau rendah.
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah.

* 1. Kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah).
	2. Dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sangat tinggi.
	3. Tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa.
1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 2). Metode penelitian yang digunakan berbentuk penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, kelompok pertama sebagai kelas eksperimen dengan diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, kelompok kedua sebagai kelas kontrol dengan diberi perlakuan pembelajaran konvensional*.*

Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan maka akan dilakukan pengumpulan data seperti terlihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**

**Teknik Pengumpulan Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No Urut | Jenis Data | Sumber Data | Instrumen yang digunakan | Teknik Pengumpulan Data |
| 1. | Pengelompokkan KAM | Siswa  | Tes tertulis | Tes KAM |
| 2. | Kemampuan Pemahaman Matematis | Siswa  | Tes tertulis | Tes kemampuan pemahaman |
| 3. | *Self Confidence* | Siswa  | Angket | Non tes (skala sikap) |
| 4. | Aktivitas guru dan siswa | Guru dan siswa | Lembar observasi | Observasi |

1. **Lokasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancakalong-Sumedang yang berjumlah 203 orang, terdiri dari 6 kelas. Adapun pertimbangan dipilihnya siswa kelas VIII sebagai populasinya adalah sebagai berikut.

1. Siswa kelas VIII merupakan siswa menengah yang berada pada satuan pendidikan tersebut yang diperkirakan sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya.
2. Siswa kelas VIII dianggap telah menerima cukup banyak materi prasyarat untuk mengikuti topik matematika yang akan diteliti.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sampling random (acak kelas). Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 2 kelas dari 6 kelas yang ada. Kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share,* dan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional*.*

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya miskonsepsi atau terjadinya pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, juga untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan dalam tesis ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, sebagai berikut.

1. Kemampuan pemahaman matematis adalah pengetahuan yang dimiliki siswa berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran matematika, dimana siswa menyerap arti suatu materi dan mampu mengaplikasikannya.
2. Kemampuan awal matematika (KAM) adalah pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Pengetahuan ini diukur melalui soal-soal yang mewakili materi yang telah di pelajari sebelumnya.
3. *Self confidence* adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas-tugas tertentu yang mencakup dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh.
4. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.
5. Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

**Daftar Pustaka**

Fitriani, N. (2012). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Secara Berkelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.

Herman, T. (2003).*TIMSS dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Matematika di Indonesia.* [Online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL MIMBAR PENDIDIKAN/](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL%20MIMBAR%20PENDIDIKAN/). [ 27 Maret 2011].

­­­­Iryanti, P. (2009). *Pengharapan dan Melaksanakan Studi di Pelajaran Matematika Pendidikan di Indonesia.* [Online]. Tersedia: [http://translite.google.co.id/translite?hl=id&langpair=enlid&u=http://www.criced.tsukuba.ac.jp/math/apec/aper2009/doc/pdf\_20-21/pujiIryanti-paperpdf. [27](http://translite.google.co.id/translite?hl=id&langpair=enlid&u=http://www.criced.tsukuba.ac.jp/math/apec/aper2009/doc/pdf_20-21/pujiIryanti-paperpdf.%20%5b27) Maret 2011].

Napitulu, E.L. (2012).*”Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun”.* Kompas (13 November 2013).

Rohayati, I. (2011). “*Program Bimbingan Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa.”* Jurnal UPI Edisi Khusus No.1, Agustus 2011. ISSN: 1412565X.

Ruseffendi, E. T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.

Sadat, A. (2013). *Implementasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.

Suganda, A.T. (2012). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Brain Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Prosedural dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.

Suhardita, K. (2011). “*Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa.”* Jurnal UPI, Edisi Khusus No.1, Agustus 2011, ISSN: 1412565X.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*

Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.